

BAB II

GAMBARAN UMUM KALI CILIWUNG DAN MASYARAKAT KELURAHAN BIDARA CINA

Kali Ciliwung merupakan salah satu sungai utama yang melintasi Jakarta, sering kali menjadi tempat tinggal bagi para pendatang dari kelompok ekonomi rendah. Fenomena ini terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, dari segi aksesibilitas dan lokasi, Kali Ciliwung berada di area yang strategis, terutama di sekitar perkotaan Jakarta. Bagi para pendatang yang mencari tempat tinggal yang terjangkau secara ekonomi, kawasan di sekitar sungai ini menjadi pilihan karena lokasinya yang berada dekat dengan pusat kota dan area kerja (Saputra et al., 2022). Kedua, beberapa pendatang memilih untuk tinggal di sekitar sungai karena biaya sewa atau pengeluaran kebutuhan hidup lebih rendah atau bahkan gratis, terutama jika mereka tidak mampu membeli atau menyewa rumah atau apartemen di tempat lain. Ketiga, dari aspek kondisi sosial-ekonomi, banyak pendatang dari kelompok ekonomi rendah memiliki keterbatasan dalam hal pendapatan dan akses ke perumahan yang layak. Oleh karena itu, mereka cenderung mencari tempat tinggal yang sesuai dengan kondisi keuangan mereka dan akhirnya memilih daerah sekitar sungai untuk tinggal (Istyawan, 2025). Keempat, kondisi yang berlangsung bertahun-tahun lamanya melahirkan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh banyak orang. Kebiasaan ini akhirnya membentuk komunitas yang saling mendukung dan membantu satu sama lain. Hal ini menjadi faktor penting bagi para pendatang yang mencari dukungan sosial dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial (Voorst, 2018).

Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, sebagai salah satu daerah yang dilalui Kali Ciliwung sangat berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan. Kali Ciliwung yang awalnya lebar, airnya bersih, alirannya lancar, dan dapat digunakan untuk keperluan hidup sekarang berubah menjadi momok yang menakutkan. Bangunan yang berdampingan dengan

bantaran kali dan aktivitas manusia yang tinggi dengan pembuangan langsung ke Kali Ciliwung berdampak besar dengan adanya bencana alam ataupun penyakit.

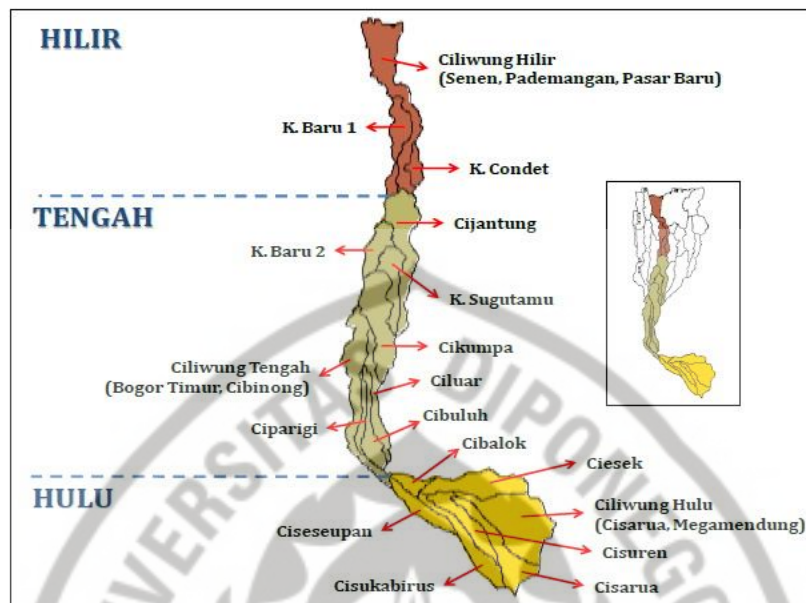
Bencana alam seperti banjir dan tanah longsor kerap melanda Kelurahan Bidara Cina yang berada di bantaran Kali Ciliwung. Pada bulan Maret 2025 lalu saja sudah terjadi banjir disertai tanah longsor di bantaran Kali Ciliwung khususnya kawasan Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Banjir tersebut terjadi karena luapan air dari Kali Ciliwung.

2.1 Gambaran Umum Kali Ciliwung

2.1.1 Kondisi Geografis

Sebagai salah satu kali yang berpengaruh dan paling besar di Provinsi DKI Jakarta, Kali Ciliwung memiliki sejarah yang panjang. Kali Ciliwung terbentang dari hulu yang berada di kawasan Gunung Gede dan Gunung Pangrango, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Dari kawasan hulu tersebut, Kali Ciliwung kemudian membentang membelah beberapa daerah penyangga Jakarta seperti Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, dan berhenti di kawasan hilir Teluk Jakarta, pantai utara Provinsi DKI Jakarta.

Gambar 1 . Peta Hulu - Hilir Kali Ciliwung



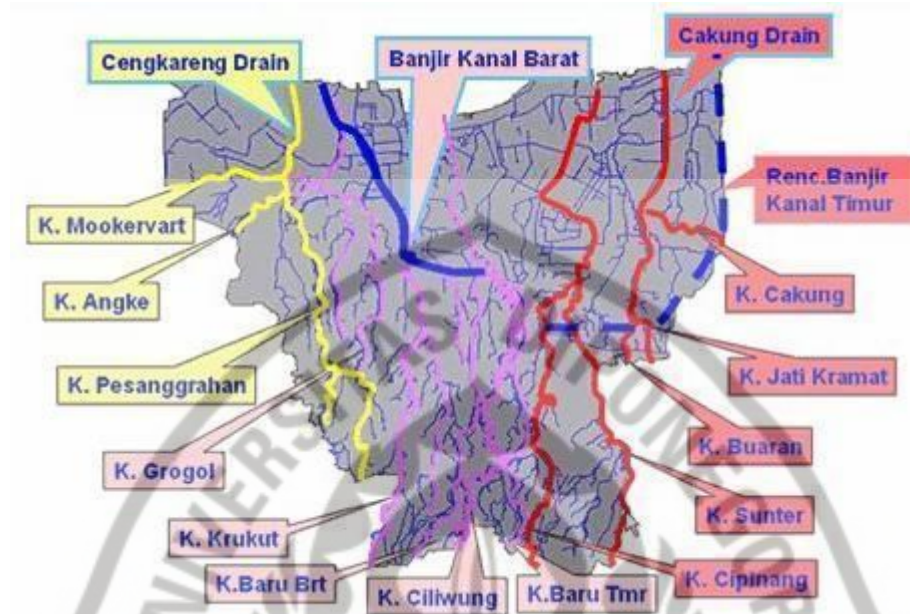
Sumber: (Alvaro, 2024)

Secara geografis, Kali Ciliwung memiliki panjang sekitar 120 kilometer dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) mencapai 387 km². Sungai ini melintasi wilayah Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DKI Jakarta dengan batas-batas sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Jakarta; di sebelah selatan berbatasan dengan kawasan Puncak, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat; di sebelah timur berbatasan dengan DAS Sunter dan DAS Bekasi; serta di sebelah barat berbatasan dengan DAS Pesanggrahan dan DAS Angke (Dewi & Abdi, 2017).

Sistem DAS di wilayah DKI Jakarta menunjukkan keterkaitan yang kompleks antara Kali Ciliwung dengan sungai-sungai lain yang melintasi Jakarta. Kali Ciliwung sebagai sungai utama berada di tengah wilayah DKI Jakarta, dengan posisi strategis yang menghubungkan kawasan selatan hingga utara Jakarta. Di sebelah barat, terdapat sistem DAS Pesanggrahan dan Kali Angke yang melayani wilayah Jakarta Barat, sedangkan di sebelah timur terdapat sistem DAS Sunter dan Kali Cipinang yang melayani wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Sistem DAS yang saling terhubung ini membentuk jaringan hidrologi yang kompleks dalam pengelolaan sumber daya air dan pengendalian banjir di DKI

Jakarta.

Gambar 2. Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) di Provinsi DKI Jakarta



Sumber: (Yatmadi & Sari, 2021)

Keterangan: Peta menunjukkan sistem DAS di DKI Jakarta dengan K. Ciliwung sebagai sungai utama (ditandai warna biru di tengah) yang dibatasi oleh DAS Pesanggrahan dan K. Angke di sebelah barat, serta DAS Sunter dan Kali Cipinang di sebelah timur. Area berwarna ungu menunjukkan cakupan DAS Ciliwung di wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.582 Tahun 1995, Kali Ciliwung ditetapkan sebagai sumber air baku air minum dengan klasifikasi Golongan B. Selain berfungsi sebagai sumber air minum untuk masyarakat Jakarta, Kali Ciliwung juga memiliki fungsi sebagai sumber air penggelontor untuk daerah-daerah yang lebih rendah, seperti Kelurahan Cikini dan Kelurahan Menteng, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, serta kawasan Kelurahan Mangga Besar, Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Fungsi penggelontor ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan hidrologi kawasan Jakarta yang sebagian besar berada di dataran rendah.

Kondisi geografis kawasan bantaran Kali Ciliwung di Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur menunjukkan karakteristik

permukiman padat dengan gang-gang sempit yang berdekatan langsung dengan aliran sungai. Berdasarkan pengamatan lapangan, kawasan ini memiliki elevasi yang relatif rendah sehingga rentan terhadap banjir kiriman dari hulu Kali Ciliwung di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Sistem drainase di kawasan ini terhubung langsung dengan aliran Kali Ciliwung yang merupakan bagian dari sistem pengendalian banjir DKI Jakarta yang meliputi Kanal Banjir Barat dan Kanal Banjir Timur.

2.1.2 Sejarah Kali Ciliwung

Nama Ciliwung berasal dari kata "Ci" yang berarti air atau sungai dalam bahasa Sunda, dan "liwung" yang artinya bengkok atau berbelit-belit (Heuken SJ, 1999). Penamaan ini merujuk pada karakteristik geografis sungai yang berkelok-kelok mengikuti kontur tanah dari hulu di Puncak hingga hilir di Teluk Jakarta. Pada masa Kerajaan Pajajaran (1333-1579), Sungai Ciliwung memiliki peran strategis sebagai batas pertahanan alami kerajaan. Sungai ini menjadi garis depan dalam mempertahankan wilayah Pajajaran dari serangan Kesultanan Banten yang berusaha menguasai wilayah Sunda selama kurang lebih 40 tahun (Falah, 1994). Posisi geografis Ciliwung yang mengalir dari pegunungan ke pesisir menjadikannya jalur penting dalam sistem pertahanan dan perdagangan kerajaan.

Memasuki era kolonial Belanda, Sungai Ciliwung mengalami transformasi fungsi yang signifikan. Banjir besar yang melanda Batavia pada tahun 1872 mendorong pemerintah kolonial untuk membangun infrastruktur pengendali air. Salah satu proyek monumental adalah pembangunan Bendungan Katulampa yang dirancang oleh Ir. Hendrik van Breen, seorang insinyur sipil ahli dalam bidang pengairan dan kesehatan lingkungan. Bendungan ini memiliki panjang total 74 meter dengan 5 *inlaatsluis* (pintu untuk mengalirkan arus ke kawasan di bawah) dan 3 *spuisluis* (pintu untuk menahan air jika volume berlebihan) dengan lebar masing-masing pintu 4 meter. Pembangunan dimulai tahun 1911 dan selesai tahun 1912, kemudian diresmikan pada 11 Oktober 1912 oleh Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg (Fardiaz et al., 2015).

Gambar 3. Foto Bendungan Katulampa Era Kolonial



Sumber: (Priyambodo, 2022)

Pada dekade 1960-an, Sungai Ciliwung masih menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Jakarta. Sungai ini digunakan untuk berbagai keperluan seperti jasa penyeberangan feri, distribusi barang dagangan, hingga layanan pencucian pakaian (Heuken SJ, 1999). Namun, seiring perkembangan urbanisasi dan industrialisasi, kondisi ekologis Sungai Ciliwung mengalami degradasi drastis. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa dari 270 spesies ikan yang pernah hidup di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung, kini tersisa hanya sekitar 20 spesies dan itupun hanya dapat ditemukan di wilayah hulu seperti Cianjur dan Bogor (AntaraNews, 2014). Penurunan drastis keanekaragaman hayati ini disebabkan oleh pencemaran limbah domestik dan industri, perubahan fungsi lahan, serta masuknya spesies ikan invasif seperti ikan sapu-sapu yang menjadi kompetitor bagi ikan asli (Lasaiba & Lasaiba, 2022).

2.2 Gambaran Umum Wilayah dan Masyarakat Kelurahan Bidara Cina

2.2.1 Sejarah Singkat Kelurahan Bidara Cina

Kelurahan Bidara Cina merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Jatinegara, Kota Administrasi Jakarta Timur, dengan sejarah penamaan yang menarik dan berakar pada masa kolonial. Penamaan "Bidara Cina" sendiri memiliki dua versi yang berbeda namun sama-sama tercatat dalam literatur sejarah Jakarta.

Versi pertama, sebagaimana dikemukakan dalam buku *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta* (1927) karya Rachmat Ruchiat, menyebutkan bahwa penamaan Bidara Cina berkaitan erat dengan peristiwa berdarah yang terjadi pada tahun 1740. Pada tahun tersebut, terjadi pemberontakan besar-besaran orang Tionghoa di Batavia terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang dikenal dengan sebutan "Geger Pecinan" atau dalam catatan Belanda disebut sebagai *Chinezenmoord* (Pembantaian Orang Tionghoa). Pemberontakan ini dipicu oleh kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial terhadap komunitas Tionghoa, yang kemudian berujung pada tragedi pembantaian massal. Kawasan yang kini dikenal sebagai Bidara Cina merupakan salah satu lokasi di mana pertempuran dan pembantaian tersebut terjadi, sehingga nama "Cina" dalam Bidara Cina dipercaya sebagai penanda historis atas peristiwa kelam tersebut.

Versi kedua, yang juga disampaikan oleh Rachmat Ruchiat dalam buku yang sama, menjelaskan bahwa penamaan kawasan ini terkait dengan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa pada abad ke-17. Menurut versi ini, terdapat warga Tionghoa yang menanam pohon Bidara (*Zizyphus jujuba* Lam.) di kawasan tersebut. Pohon Bidara dikenal memiliki kayu yang kokoh dan baik untuk bahan bangunan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada tanggal 9 Oktober 1684, seorang warga Tionghoa menandatangani kontrak dan akta di hadapan Notaris Reguleth untuk melakukan penanaman di kawasan Benteng Noordwijk dengan berbagai jenis pohon buah, termasuk pohon Bidara. Dari

aktivitas penanaman inilah kemudian kawasan tersebut dikenal dengan sebutan Bidara Cina, yang menggabungkan nama jenis pohon dengan identitas etnis para penanamnya.

Untuk memperkaya pemahaman mengenai sejarah Kelurahan Bidara Cina, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suhartono, S.AP., Lurah Kelurahan Bidara Cina, pada tanggal 10 November 2025. Beliau menyampaikan:

"Kelurahan Bidara Cina memang memiliki sejarah yang panjang. Dari cerita turun-temurun yang saya dengar dari tokoh masyarakat setempat, nama Bidara Cina ini sudah ada sejak zaman Belanda. Masyarakat di sini lebih percaya dengan versi pohon Bidara yang ditanam oleh orang Tionghoa, karena memang dulu di kawasan ini banyak warga Tionghoa yang berkebun. Namun cerita tentang peristiwa 1740 juga masih diingat sebagai bagian dari sejarah kelam Jakarta."

Peneliti juga mewawancarai Bapak Sutrisno (10 Oktober 2025), sesepuh dan tokoh masyarakat RT 05 RW 07 yang telah tinggal di kawasan Bidara Cina sejak tahun 1980-an, yang menuturkan:

"Saya sudah tinggal di sini sejak kecil, dari cerita orang tua dulu, kawasan ini memang ramai dengan warga Tionghoa yang berkebun. Nama Bidara Cina itu sudah turun-temurun, dan masyarakat di sini sangat menghormati sejarah tersebut. Dulu masih banyak pohon Bidara di sekitar sini, tapi sekarang sudah tidak ada lagi karena pembangunan yang padat."

Kedua versi sejarah ini, baik yang tercatat dalam literatur maupun yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, mencerminkan betapa kawasan Bidara Cina memiliki akar historis yang dalam. Nama Bidara Cina tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas wilayah yang mengingatkan pada perjalanan panjang sejarah Jakarta, khususnya kontribusi dan penderitaan komunitas Tionghoa dalam pembentukan kota ini.

2.2.2 Geografis Kelurahan Bidara Cina

Kelurahan Bidara Cina terletak di Kecamatan Jatinegara, Kota Administrasi Jakarta Timur, dengan luas wilayah sebesar 126,10 hektare. Secara administratif, kelurahan ini memiliki kode pos 13330 dan kantor kelurahan

berlokasi di Jalan Tanjung Lengkong No. 30, Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.

Kelurahan Bidara Cina memiliki posisi geografis yang strategis dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Otto Iskandardinata 62 dan Jalan Casablanca serta Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur; di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan MT Haryono dan Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur; di sebelah barat berbatasan dengan Kali Ciliwung dan Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan; serta di sebelah timur berbatasan dengan Kali Baru (Banjir Kanal Timur) dan Kelurahan Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.

Posisi Kelurahan Bidara Cina yang diapit oleh dua sungai besar Kali Ciliwung di sebelah barat dan Kali Baru (Banjir Kanal Timur) di sebelah timur menjadikan kawasan ini memiliki karakteristik geografis yang unik sekaligus rentan terhadap bencana banjir, terutama pada musim hujan ketika debit air kedua sungai meningkat drastis. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tata letak dan batas-batas wilayah Kelurahan Bidara Cina, berikut disajikan peta administratif kelurahan yang menunjukkan pembagian wilayah per RW, jaringan jalan utama, serta posisi strategis kelurahan yang diapit oleh Kali Ciliwung dan Kali Baru.

Gambar 4. Peta Kelurahan Bidara Cina



Sumber Dokumentasi Pribadi Arsip Kelurahan Bidara Cina

Berdasarkan peta di atas, terlihat bahwa Kelurahan Bidara Cina memiliki pola permukiman yang padat dengan sebaran penduduk yang tidak merata. Kawasan yang berdekatan dengan bantaran Kali Ciliwung, khususnya di wilayah RT 014 RW 07 yang menjadi fokus penelitian ini, menunjukkan tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi dengan kondisi infrastruktur yang terbatas. Peta ini menjadi acuan penting dalam memahami distribusi spasial permukiman serta aksesibilitas wilayah.

Berdasarkan data resmi dari Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur tahun 2023, Kelurahan Bidara Cina memiliki jumlah penduduk sebanyak 44.784 jiwa yang tersebar dalam 16 Rukun Warga (RW) dan 189 Rukun Tetangga (RT). Dengan luas wilayah 126,10 hektare, kepadatan penduduk di Kelurahan Bidara Cina mencapai sekitar 355 jiwa per hektare atau 3.550 jiwa per kilometer persegi, yang menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi bahkan untuk standar Jakarta.

Tingginya kepadatan penduduk ini tercermin dari kondisi permukiman yang padat, dengan gang-gang sempit yang menjadi ciri khas kawasan perkotaan

Jakarta, terutama di daerah yang berdekatan dengan bantaran Kali Ciliwung. Kondisi ini membawa implikasi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari keterbatasan akses infrastruktur, ketersediaan ruang terbuka hijau, hingga kerentanan terhadap bencana seperti banjir dan kebakaran.

Dalam menjalankan tugas pemerintahan dan pelayanan publik, Kelurahan Bidara Cina mengikuti struktur organisasi sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 140 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta, yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2022. Kelurahan Bidara Cina dipimpin oleh seorang Lurah yang saat ini dijabat oleh Suhartono, S.AP., yang dilantik pada tanggal 13 Juni 2022 oleh Wali Kota Administrasi Jakarta Timur.

Dalam melaksanakan tugasnya, Lurah Bidara Cina dibantu oleh beberapa seksi dan unit pelayanan, yaitu: (1) Seksi Pemerintahan, yang menangani administrasi pemerintahan dan kependudukan; (2) Seksi Ekonomi dan Pembangunan, yang bertanggung jawab atas pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi masyarakat; (3) Seksi Kesejahteraan Rakyat, yang mengelola program-program kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan; (4) Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), yang memberikan layanan perizinan dan non-perizinan; (5) Unit Pelaksana Teknis Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (UPTD Dukcapil), yang menangani administrasi kependudukan; (6) Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), yang bertugas menjaga ketertiban umum; serta (7) Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), yang menjalankan program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi.

Kelurahan Bidara Cina dilengkapi dengan berbagai fasilitas pelayanan publik untuk mendukung kehidupan masyarakat. Di bidang kesehatan, terdapat tiga Puskesmas yang melayani kebutuhan kesehatan warga, yaitu Puskesmas Bidara Cina I yang berlokasi di Jalan Otista Raya No. 82, Puskesmas Bidara Cina II di Jalan Nilam RT.6/RW.11, dan Puskesmas Bidara Cina III di Jalan Tanjung Lengkong RT.015/RW.07. Untuk fasilitas pendidikan, kelurahan ini memiliki beberapa sekolah dasar negeri, antara lain SD Negeri Bidara Cina 01 Pagi yang

terletak di Jalan Sensus II No. 2 dan SD Negeri Bidara Cina 03 di Jalan Setia No. 10. Selain itu, terdapat juga Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Permata Intan yang berlokasi di Jalan Berlian RT.007/RW.011, yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pusat kegiatan kemasyarakatan.

2.2.3 Demografi Masyarakat Kelurahan Bidara Cina

Berdasarkan data dari profil Kelurahan Bidara Cina pada semester 2 tahun 2023, jumlah penduduk Kelurahan Bidara Cina sejumlah 43.759 jiwa dari 13.185 Kepala Keluarga. Berdasarkan jumlah tersebut, kepadatan penduduk di Kelurahan Bidara Cina berada di angka 3.475 jiwa/km². RW dengan RT terbanyak adalah RW 07 dengan jumlah 18 RT. Sebanyak 8.042 unit bangunan menjadi tempat tinggal penduduk di Kelurahan Bidara Cina dengan 1.122 bangunan berjenis semi permanen. Artinya masih cukup banyak warga yang tinggal di bangunan kurang layak.

Komposisi penduduk Kelurahan Bidara Cina, khususnya di kawasan Bantaran Kali Ciliwung RW 07, didominasi oleh pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marino, beliau menjelaskan:

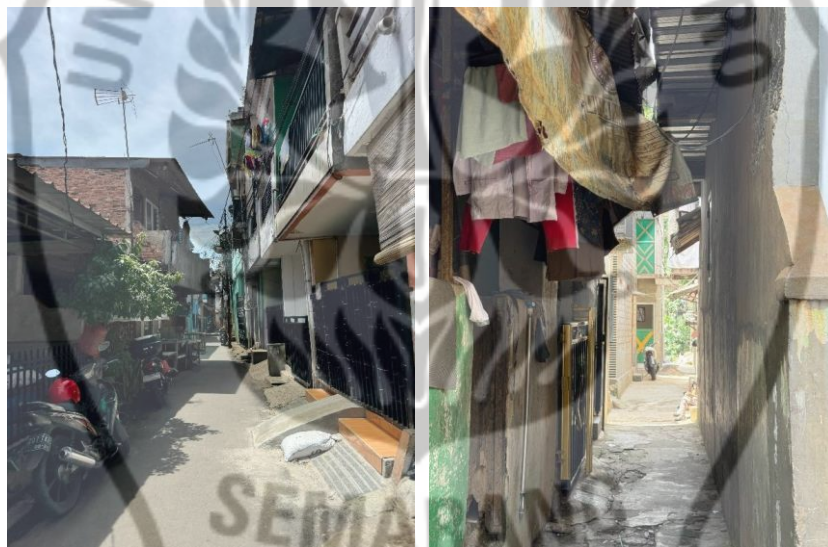
"Di RT kami ini sebagian besar adalah pendatang, Mbak. Kalau dibilang warga asli Jakarta ya mungkin cuma sekitar 20-30 persen. Sisanya pendatang dari Jawa Tengah, Jawa Timur, sama Yogyakarta. Mereka datang sejak tahun 70-an, 80-an, bahkan sampai sekarang masih ada yang datang. Biasanya ikut saudara yang sudah duluan tinggal di sini." (Wawancara dengan Bapak Marino, Ketua RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 15 Oktober 2025) **SEMUA KUTIPAN LANGSUNG YG MIN 4 BARIS DIKETIK 1 SPASI - WAJIB**

Bapak Marino merupakan Ketua RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina yang telah menjabat sejak tahun 2020. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang aktif dalam mengurus administrasi dan kesejahteraan warga di wilayahnya. Sebagai Ketua RT, Bapak Marino memiliki pemahaman yang mendalam tentang komposisi demografis warga, dimana sebagian besar (70-80 persen) merupakan pendatang dari berbagai daerah. Penuturan serupa juga disampaikan oleh Ibu Sutiah:

"Saya sendiri asli Semarang, Mas. Ikut suami tahun 1985 ke sini. Waktu itu masih sepi, belum sepadat sekarang. Tetangga-tetangga saya juga banyak yang dari Solo, Magelang, Surabaya. Kita semua datang ke Jakarta cari kerja, cari penghidupan yang lebih baik." (Wawancara dengan Ibu Sutiah, warga RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 8 Oktober 2025)

Data mobilitas penduduk dari Kelurahan Bidara Cina bulan Mei tahun 2023 mencatat bahwa terdapat 50 orang pendatang baru yang terdaftar dalam periode tersebut. Mereka kebanyakan mengikuti atau diajak oleh keluarga yang sudah lebih dahulu menetap di kawasan ini untuk mengadu nasib di Jakarta. Pola urbanisasi ini telah berlangsung sejak era pasca kemerdekaan Indonesia hingga saat ini, menjadikan Kelurahan Bidara Cina sebagai wilayah dengan tingkat heterogenitas penduduk yang tinggi dari segi asal daerah.

Gambar 5. Kondisi Permukiman Padat di RT 014 RW 07, Kelurahan Bidara Cina



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kondisi permukiman padat di RT 014 RW 07, Kelurahan Bidara Cina, tampak bangunan semi permanen yang berjajar rapat di sepanjang bantaran Kali Ciliwung dengan gang-gang sempit yang menjadi akses utama warga. Mayoritas penghuni adalah pendatang dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menetap sejak beberapa dekade lalu.

Keberadaan pendatang dalam jumlah besar ini membawa konsekuensi

pada pembentukan karakter sosial budaya di kawasan Bantaran Kali Ciliwung Kelurahan Bidara Cina. Bahasa Jawa masih cukup mendominasi percakapan sehari-hari di antara warga, khususnya generasi tua yang datang pada dekade 1970-an hingga 1990-an. Namun, generasi muda yang lahir dan tumbuh di Jakarta cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Betawi-Jakarta sebagai bahasa pergaulan utama mereka.

Pada era globalisasi ini, kemajuan suatu wilayah tidak hanya dilihat dari sumber daya alam yang tersedia, tetapi kualitas masing-masing individu juga menentukan keberhasilan suatu wilayah. Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan suatu wilayah. Dalam melihat kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan masyarakat suatu wilayah dapat dipaparkan untuk diambil kesimpulan. Pendidikan berdampak dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan meningkatnya produktivitas.

Pendidikan terbagi menjadi dua jenis, diantaranya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi yang biasa disebut dengan pendidikan formal. Kemudian, pendidikan non formal yaitu dapat berupa kursus dan sebagainya. Semakin tingginya pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga pengetahuan yang mereka miliki sehingga peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik menjadi lebih besar. Masyarakat Kelurahan Bidara Cina umumnya menempuh pendidikan hingga SLTA/Sederajat. Hal ini dibuktikan dalam tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 1. Data Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bidara Cina

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SLTA/Sederajat	19.319	42.89%
2	Tidak/Belum sekolah	6.306	14
3	SLTP/Sederajat	4.982	11.06
4	DIPLOMA IV/STRATA	5.089	11.30
5	Belum tamat SD/Sederajat	4.057	9.01
6	Tamat SD/Sederajat	2.645	5.87
7	AKADEMI/DIPLOMA II/S.MUDA	1.988	4.41
8	STRATA I	405	0.90
9	DIPLOMA I/II	224	0.50
10	STRATA III	30	0.08
Total		45.045	100

Sumber: Profil Kelurahan Bidara Cina Semester 2 Tahun 2023

Mata pencaharian menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak karena antara masing-masing daerah memiliki taraf kemampuan penduduk dan keadaan alamnya. Sistem mata pencaharian meliputi semua usaha yang bernilai ekonomi, yang mengharuskan manusia secara berkelanjutan bekerja untuk memperoleh penghasilan tetap dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Mayoritas dari masyarakat di Kelurahan Bidara Cina bekerja sebagai karyawan swasta. Selengkapnya, akan diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Bidara Cina

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Karyawan Swasta	12.132	27.67
2	Pelajar/Mahasiswa	11.369	25.93
3	Mengurus Rumah Tangga	8.314	18.96
4	Belum/Tidak Bekerja	6.717	15.32
5	Wiraswasta	3.228	7.36
6	Buruh Harian Lepas	860	1.96
7	Pegawai Negeri Sipil	477	1.09
8	Guru	374	0.85
9	Pedagang	370	0.84
Total		43.841	100

Sumber: Profil Kelurahan Bidara Cina Semester 2 Tahun 2023

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan sejumlah warga di RT 014 RW 07, kategori "karyawan swasta" yang mendominasi pekerjaan warga Kelurahan Bidara Cina memiliki variasi yang cukup luas. Bapak Andi, warga RT 014 yang bekerja sebagai karyawan pabrik, menjelaskan:

"Saya kerja di pabrik sepatu di kawasan Pulogadung, Mas. Dari rumah naik ojek terus lanjut TransJakarta. Gaji UMR lah, sekitar 5 juta-an sebulan. Tetangga-tetangga saya juga banyak yang kerja di pabrik, ada yang di Cakung, ada yang di Marunda." (Wawancara dengan Bapak Andi, karyawan pabrik sepatu, warga RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 20 Oktober 2025)

Sementara itu, Ibu Marinu yang bekerja sebagai karyawan toko memberikan gambaran berbeda:

"Saya kerja di toko kelontong di daerah Cawang, Mbak. Jam kerjanya dari jam 8 pagi sampai jam 8 malam. Gaji sekitar 3,5 juta per bulan plus makan siang. Banyak juga tetangga saya yang kerja di minimarket, di restoran, atau jadi kasir di toko-toko." (Wawancara dengan Ibu Marinu, pemilik warung makan, warga RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 22 Oktober 2025)

Gambar 6. Aktivitas Warga Kelurahan Bidara Cina Berangkat Kerja



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aktivitas warga Kelurahan Bidara Cina yang berangkat kerja di pagi hari, tampak sejumlah warga berjalan melewati gang sempit menuju halte TransJakarta atau pangkalan ojek. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai karyawan swasta di berbagai sektor seperti pabrik garmen, pabrik sepatu, toko, restoran, dan perusahaan jasa di kawasan Jakarta Timur dan sekitarnya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh gambaran bahwa yang termasuk dalam kategori "karyawan swasta" di Kelurahan Bidara Cina antara lain: (1) karyawan pabrik garmen, sepatu, dan manufaktur lainnya di kawasan industri Pulogadung, Cakung, dan Marunda; (2) karyawan toko, minimarket, dan supermarket di sekitar wilayah Jakarta Timur; (3) karyawan restoran, kafe, dan usaha kuliner; (4) karyawan perusahaan jasa seperti *cleaning service*, *security*, dan kurir; (5) karyawan administrasi di perusahaan-perusahaan swasta skala kecil hingga menengah; serta (6) pekerja kantoran di gedung-gedung perkantoran di kawasan Sudirman, Kuningan, dan TB Simatupang. Tingkat pendapatan mereka bervariasi, mulai dari upah minimum provinsi (UMP) DKI Jakarta hingga sekitar 7-8 juta rupiah per bulan untuk posisi yang memerlukan keahlian khusus.

Selain kategori karyawan swasta, sektor wiraswasta dan pedagang juga cukup signifikan dalam struktur pekerjaan masyarakat Kelurahan Bidara Cina. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat sejumlah warung makan, toko kelontong, bengkel motor, salon kecantikan, dan usaha laundry yang dijalankan oleh warga setempat dan menjadi bagian penting dari ekonomi lokal.

Sayangnya, meskipun bekerja sebagai karyawan swasta atau menjalankan usaha kecil-kecilan, pendapatan masyarakat di Kelurahan Bidara Cina belum dapat mencukupi kebutuhan hidup satu keluarga dengan baik. Tingginya biaya kebutuhan hidup di Jakarta dan beban yang harus dipikul untuk menghidupi banyak orang dalam satu keluarga menjadi penyebab hidup mereka menjadi "pas-pasan". Hal ini dikuatkan oleh penuturan Ibu Epi Sugianti, ibu rumah tangga dengan tiga anak:

"Suami saya kerja jadi karyawan pabrik dengan gaji UMR, Mbak. Saya juga bantu jualan gorengan di depan rumah. Tapi tetap saja uangnya pas-pasan banget. Bayar kontrakan 800 ribu sebulan, listrik air 300 ribuan, makan sehari-hari, anak sekolah butuh uang jajan dan beli buku. Paling akhir bulan suka minus, harus utang dulu ke warung." (Wawancara, Ibu Epi Sugianti, 8 Oktober 2025)

Kondisi ekonomi yang "pas-pasan" ini juga terlihat dari kondisi fisik hunian warga. Sebagian besar rumah berukuran kecil dengan luas berkisar 20-36 meter persegi, dibangun dengan material semi permanen, dan dihuni oleh satu hingga dua generasi dalam satu atap. Keterbatasan ruang dan pendapatan membuat warga sangat bergantung pada solidaritas sosial dan gotong royong dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

Selain aspek pendidikan dan pekerjaan, agama juga memegang peran penting dalam aspek kehidupan bertetangga di Kelurahan Bidara Cina. Keberagaman pemeluk agama menjadi dasar dalam pembentukan pola interaksi antar warga di sini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Jakarta, mayoritas agama yang dipeluk warga Kelurahan Bidara Cina yaitu agama Islam, dan setidaknya ada empat agama lain yang hidup beriringan di RW 07 Kelurahan Bidara Cina. Tabel berikut menggambarkan persebaran jumlah warga dengan agama yang dianutnya.

Tabel 3. Data Pemeluk Agama Masyarakat RW 07 Kelurahan Bidara Cina

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	7.759	91.08
2	Kristen	525	6.16
3	Katolik	206	2.42
4	Hindu	18	0.21
5	Buddha	11	0.13
Total		8.519	100

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, 2023

Masyarakat dalam hidupnya tidak akan pernah lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang membentuk identitas sosial budaya mereka. Seiring berjalannya waktu, kehidupan sosial dan budaya di suatu daerah akan terbentuk dan bersifat dinamis. Seperti di Kelurahan Bidara Cina, masyarakat di sana sudah cukup lama mendiami kawasan Bantaran Kali Ciliwung tersebut. Sejak Indonesia merdeka, masyarakat dari luar Jakarta saat itu sudah berdatangan untuk mengadu nasib di ibu kota.

Berdasarkan penuturan Bapak Saljono, beliau menjelaskan mengenai asal-usul dan komposisi penduduk di wilayahnya:

"Kalau bicara soal asal warga di sini, mayoritas memang dari Jawa, Mas. Ada dari Jawa Tengah seperti Solo, Semarang, Magelang. Ada juga dari Yogyakarta dan Jawa Timur seperti Surabaya, Malang. Mereka datang mulai tahun 70-an sampai 90-an. Jadi kalau kumpul-kumpul gitu, Bahasa Jawa masih sering kedengaran, terutama kalau Ibu-ibu yang sudah tua ngobrol. Anak-anak muda sih sudah pakai Bahasa Indonesia atau Betawi." (Wawancara dengan Bapak Saljono, Ketua RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 10 November 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sutrisno:

"Warga di RT saya ini campuran, Mbak. Tapi kalau dilihat dari generasi tua, memang dominan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka dulu datang cari kerja, ada yang jadi buruh bangunan, ada yang kerja di pabrik, ada juga yang jualan. Lama-lama mereka bawa keluarganya, saudaranya, temannya. Jadilah komunitas dari daerah yang sama di sini. Makanya budaya Jawa masih kental, terutama dalam hal gotong royong dan acara-acara adat." (Wawancara dengan Bapak Sutrisno, sesepuh warga RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 10 Oktober 2025)

Migrasi penduduk dari berbagai daerah di Jawa ke Jakarta, khususnya ke kawasan Bantaran Kali Ciliwung Kelurahan Bidara Cina, telah membentuk masyarakat yang heterogen namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asal mereka. Bahasa Jawa masih cukup mendominasi percakapan di antara generasi tua, sementara generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jakarta. Kebiasaan-kebiasaan seperti mengadakan kenduri, slametan, dan tradisi Jawa lainnya masih dapat ditemukan di beberapa keluarga, meskipun tidak sekuat ketika mereka masih di daerah asal.

Meskipun masyarakat di kawasan Bantaran Kali Ciliwung RW 07 Kelurahan Bidara Cina berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, hasil wawancara dan observasi lapangan tidak menunjukkan adanya sentimen etnis yang menimbulkan konflik sosial di lingkungan masyarakat. Kesamaan latar belakang sebagai pendatang yang datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik justru memperkuat hubungan sosial antarwarga. Perbedaan daerah asal tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial sehari-hari, melainkan membentuk rasa kebersamaan yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, pengajian, arisan, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dengan demikian, keberagaman asal daerah yang ada di kawasan Bantaran Kali Ciliwung lebih berkontribusi terhadap terbentuknya modal sosial yang kuat dibandingkan memunculkan konflik atau sentimen etnis yang bersifat negatif.

Meskipun ruang terbuka di kawasan Bantaran Kali Ciliwung sangat terbatas akibat kepadatan permukiman, hal ini tidak menjadi hambatan berarti bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kemasyarakatan. Terlihat di RT 05 dan RT 014 dalam lingkup RW 07, dengan lahan yang terbatas mereka mampu mendirikan lapangan mini dengan luas sekitar 16 meter persegi. Lapangan ini menjadi pusat kegiatan sosial kemasyarakatan warga, mulai dari peringatan hari besar nasional, perayaan hari raya keagamaan, pertemuan RT/RW, hingga kegiatan olahraga seperti voli dan futsal untuk anak-anak dan remaja.

Gambar 7. Lapangan Mini di RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina



Sumber Dokumentasi Pribadi

Lapangan mini ini menjadi bukti kreativitas warga dalam memanfaatkan ruang terbatas yang ada. Meskipun ukurannya tidak besar, lapangan ini memiliki fungsi yang sangat vital dalam menjaga kohesi sosial di tengah kondisi permukiman yang padat dan serba terbatas. Bapak Marino, menjelaskan pentingnya keberadaan lapangan ini:

"Lapangan ini kami bangun gotong royong, Mas. Tanahnya milik warga yang memang sengaja dikosongkan buat kepentingan bersama. Di sini kami sering ngadain acara 17 Agustus, buka puasa bersama, pengajian, rapat RT, sampai main voli kalau sore. Tempatnya memang sempit, tapi cukup lah buat kumpul-kumpul warga. Kalau nggak ada tempat kayak gini, warga susah mau ketemuan, padahal kita perlu silaturahmi buat jaga kerukunan." (Wawancara dengan Bapak Marino, Ketua RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 15 Oktober 2025)

Dalam mengelola kehidupan bermasyarakat, struktur RT di Kelurahan Bidara Cina dibantu oleh beberapa organisasi sosial lainnya seperti Dasa Wisma (kelompok sepuluh keluarga yang menjadi unit terkecil pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan), Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), Rukun Remaja, dan Karang Taruna. Organisasi-organisasi sosial tersebut memiliki peran penting dalam mengurus berbagai kegiatan warga, mulai dari

peringatan hari besar nasional dan hari raya keagamaan, penanganan permasalahan warga seperti sakit dan kebutuhan bantuan sosial, koordinasi keamanan lingkungan, hingga pengurusan administrasi kematian dan pemakaman warga yang meninggal dunia.

Ibu Yana, Ketua Dasa Wisma RW 07, menjelaskan peran organisasi dalam kehidupan warga:

"Kami di Dasa Wisma ini fokusnya ke pemberdayaan perempuan, Mbak. Misalnya ngadain arisan, pengajian, penyuluhan kesehatan, posyandu untuk ibu dan anak. Kalau ada warga yang sakit atau melahirkan, kami juga saling membantu. Gotong royong di sini masih kuat kok, meski kehidupan sekarang serba sibuk dan individualistik." (Wawancara, Ibu Yana, 10 November 2025)

Keberadaan organisasi-organisasi sosial ini mencerminkan kuatnya modal sosial (*social capital*) di tengah kondisi ekonomi yang terbatas. Warga saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari urusan administrasi, keamanan, kesehatan, pendidikan, hingga kematian. Solidaritas ini menjadi strategi bertahan (*survival strategy*) yang penting bagi masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi tantangan kehidupan di Jakarta yang keras dan kompetitif.

2.2.4 Potensi Bencana Wilayah Kelurahan Bidara Cina

Kelurahan Bidara Cina yang wilayahnya berbatasan langsung dengan DAS Ciliwung memiliki potensi bencana yang cukup tinggi. DAS Ciliwung merupakan aliran sungai terbesar yang melewati wilayah DKI Jakarta dengan hulu yang terletak di Bogor hingga hilir yang bermuara di Teluk Jakarta. Aliran tersebut jika terganggu ekosistemnya, akan menimbulkan bencana bagi masyarakat di kawasan Bantaran Kali Ciliwung. Terlebih lagi, kawasan Bogor yang hampir setiap hari diguyur hujan akan "mengirimkan" buangan air beserta sampahnya ke Jakarta melalui aliran Kali Ciliwung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sutiah, warga dari RT 05 RW 07, beliau menuturkan:

"Banjir itu sudah jadi langganan di sini, Mas. Bulan Juni 2023 saja sudah 2

kali banjir dalam sebulan. Itu banjir kiriman dari Bogor. Pagi-pagi air Ciliwung sudah naik, padahal di sini nggak hujan." (Wawancara dengan Ibu Sutiah, warga RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 8 Oktober 2025)

Tidak hanya ancaman banjir, bencana longsor juga mengintai warga kawasan Bantaran Kali Ciliwung karena rumah mereka yang langsung berbatasan dengan aliran DAS Ciliwung tanpa adanya penyangga yang memadai seperti beton atau akar tanaman yang kuat. Bapak Marino menjelaskan kondisi geografis permukiman mereka:

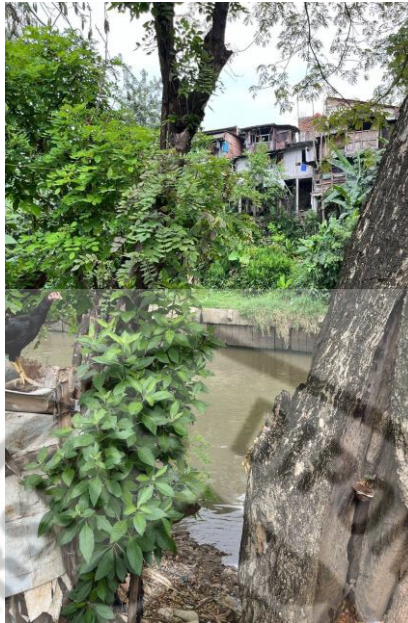
"Rumah-rumah warga di sini banyak yang langsung di tepi sungai. Dasarnya tanah biasa, paling cuma pakai batako atau kayu. Kalau musim hujan, tanah di bawah rumah suka longsor kena gerusan air. Sudah beberapa kali ada rumah yang ambles atau miring." (Wawancara dengan Bapak Marino, Ketua RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, Bapak Marino, 2025)

Lokasi rumah penduduk Kelurahan Bidara Cina khususnya RT 05 dan RT 014 yang berdampingan dengan Kali Ciliwung sangat rentan untuk mengalami banjir kiriman. Bukan hal yang aneh jika rumah penduduk di kawasan Kelurahan Bidara Cina memiliki 2 lantai untuk antisipasi atau sebagai tempat pengungsian saat banjir datang. Ibu Epi Sugianti, warga RT 014 yang rumahnya berbatasan langsung dengan Kali Ciliwung, menceritakan strategi bertahan keluarganya:

"Rumah kami dua lantai untuk antisipasi banjir. Barang berharga, dokumen, elektronik, semuanya di lantai dua. Kalau musim hujan, kasur, piring, kompor kami angkat ke atas dulu. Dapur juga di lantai dua. Jadi kalau banjir, kami tinggal naik ke atas, tunggu sampai air surut." (Wawancara dengan Ibu Epi Sugianti, warga RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 8 Oktober 2025)

Berikut foto lokasi rumah penduduk yang berdampingan dengan Kali Ciliwung.

Gambar 8. Belakang Rumah di RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tampak deretan rumah semi permanen yang langsung berbatasan dengan aliran Kali Ciliwung tanpa penyangga yang memadai. Kondisi ini menjadikan permukiman sangat rentan terhadap banjir kiriman dari hulu serta ancaman longsor akibat gerusan air sungai saat musim hujan.

Mengingat kondisi lingkungan yang berada di Bantaran Kali Ciliwung, Kelurahan Bidara Cina menjadi "langganan" bencana banjir. Banjir tersebut disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi, sistem drainase yang kurang optimal, serta posisi geografis yang berada di hilir Kali Ciliwung. Setidaknya ada 4 banjir besar sejak tahun 2007 hingga 2020 yang membekas di ingatan warga Bantaran Kali Ciliwung Kelurahan Bidara Cina.

1. Banjir pada tahun 2007

Banjir besar Jakarta tahun 2007 merupakan salah satu bencana terparah yang melanda ibu kota. Hujan lebat mengguyur Jakarta sejak 1 Februari 2007 malam hingga 2 Februari 2007, menyebabkan hampir 60% wilayah DKI Jakarta terendam banjir dengan kedalaman mencapai hingga 5 meter di beberapa titik lokasi. Sekitar 1.500 rumah di Jakarta Timur hanyut dan rusak akibat banjir, dengan kerusakan terparah terdapat di Kecamatan Jatinegara dan Cakung. Rumah-rumah

yang hanyut terdapat di Kampung Melayu (72 rumah), Bidara Cina (5 rumah), Bale Kambang (15 rumah), Cawang (14 rumah), dan Cililitan (5 rumah). Adapun rumah yang rusak terdapat di Kampung Melayu (681 rumah), Bidara Cina (16 rumah), Cipinang Besar Selatan (50 rumah), dan wilayah lainnya (Rinaldo, 2019).

Berdasarkan data dari Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane, luas genangan mencapai 231,8 km², jumlah pengungsi sebanyak 320.000 jiwa, dan korban meninggal sebanyak 80 jiwa. Kerugian ekonomi akibat banjir 2007 diperkirakan lebih dari Rp 4,3 triliun. Banjir ini juga merusak instalasi listrik, air bersih, dan telekomunikasi, serta melumpuhkan semua sarana transportasi (Kurniawan, 2008).

Bapak Sutrisno, sesepuh warga RT 05 yang telah tinggal di Bidara Cina sejak tahun 1980-an, mengingat kembali peristiwa traumatis tersebut:

"Banjir 2007 yang paling saya ingat sampai sekarang. Airnya datang tengah malam, dalam 2 jam sudah setinggi dada. Tetangga saya ada yang rumahnya hanyut terseret arus Ciliwung. Kami mengungsi ke masjid hampir seminggu. Kerugian saya waktu itu sekitar 15 juta rupiah, belum termasuk rumah yang rusak." (Wawancara dengan Bapak Sutrisno, sesepuh warga RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, TANGGAL, 2025)

Gambar 9. Kondisi Banjir yang Terjadi di Jakarta Timur, 2007



Sumber: (Tempo, 2007)

2. Banjir pada tahun 2013

Enam tahun berselang, Jakarta mengalami banjir besar kembali. Musim hujan yang ekstrem dan sistem drainase yang buruk menyebabkan

sungai meluap dan membanjiri pemukiman warga. Banjir dimulai sejak 15 Januari 2013 ketika ketinggian air Sungai Ciliwung di Bendung Katulampa, Kota Bogor, mencapai 210 sentimeter atau masuk dalam kategori Siaga 1. Akibatnya, empat sungai di wilayah DKI Jakarta meluap sepanjang hari. Pada tahun 2013, luas genangan mencapai 41 km², dengan jumlah pengungsi sebanyak 12.797 jiwa, dan korban meninggal sebanyak 5 jiwa. Menurut Gubernur DKI Jakarta saat itu, Joko Widodo, kerugian akibat banjir di Jakarta mencapai Rp 20 triliun (AntaraNews, 2013).

Pemukiman di tepi aliran Sungai Ciliwung memiliki dampak paling parah. Banjir setinggi 3 hingga 5 meter merendam kawasan Bantaran Sungai Ciliwung di Jatinegara dan Kramat Jati. Hingga 17 Januari 2013, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat banjir telah menggenangi 500 RT dan 203 RW di 44 kelurahan yang tersebar di 25 kecamatan di DKI Jakarta (Paramadwya, 2024).

Ibu Yana, Ketua PKK RT 014, mengenang dampak banjir 2013 terhadap warga:

"Banjir 2013 datangnya siang hari, jadi kami masih sempat evakuasi barang. Tapi airnya cepat naik, banyak ibu-ibu panik karena anak sekolah nggak bisa pulang. Kami koordinasi dengan RT jemput anak-anak pakai perahu. Listrik mati hampir 3 hari, kami masak pakai kompor minyak di lantai dua." (Wawancara dengan Ibu Yana, Ketua PKK RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 10 November 2025)

Gambar 10. Kondisi Banjir Jakarta Tahun 2013



Sumber: (Kompas/Iwan Setiawan)

3. Banjir pada tahun 2017

Curah hujan ekstrem terjadi di wilayah Jakarta pada Februari 2017 yang menyebabkan sungai-sungai meluap dan sistem drainase tidak dapat mengalirkan air dengan cepat. Akibatnya, wilayah di Jakarta Timur dan Jakarta Utara mengalami banjir dengan ketinggian mencapai 1 meter. Namun, bencana pada tahun 2017 ini sudah jauh lebih baik dibandingkan empat tahun sebelumnya. Titik banjir yang awalnya sebanyak 307 pada tahun 2013, pada 2017 menurun signifikan menjadi hanya 54 titik (Databoks, 2017).

Gambar 11. Grafik Titik Banjir Wilayah Jakarta



Bapak Marino menjelaskan perubahan kondisi banjir di wilayahnya:

"Banjir 2017 sudah lebih baik, airnya cuma 50-60 sentimeter. Itu karena sudah ada normalisasi sungai dan sistem pompa diperbaiki. Air lebih cepat surut, sekitar 6-8 jam. Kalau dulu bisa 2-3 hari." (Wawancara dengan Bapak Marino, Ketua RT 014 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, Bapak Marino, 2025)

4. Banjir pada tahun 2020

Banjir yang paling fenomenal terjadi pada tanggal 1 Januari 2020, diawali dengan hujan tanpa henti dengan curah hujan yang sangat tinggi (300 mm) sejak tanggal 31 Desember 2019 malam. Sungai Ciliwung meluap dan melanda 3 wilayah seperti Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Sebanyak 31.323 warga dari 158 kelurahan di Jakarta terdampak banjir. PLN juga memadamkan listrik

di 724 wilayah yang mengalami banjir untuk menghindari korban tersengat listrik. Banjir ini terjadi bersamaan dengan pandemi COVID-19, sehingga menambah kesulitan warga dalam menghadapi bencana (Sari & Carina, 2020).

Banjir tahun 2020 meninggalkan trauma mendalam bagi warga Bidara Cina karena terjadi di malam pergantian tahun ketika banyak warga yang lengah. Ibu Sutiah, warga RT 05, menceritakan pengalamannya:

"Banjir 2020 pas malam tahun baru, jam 2 pagi air sudah masuk rumah. Anak-anak bangun nangis ketakutan. Dalam 1 jam air sudah sampai paha. Tetangga ada yang terjebak di lantai satu, harus diselamatkan pakai perahu. Yang susah karena pas COVID, kami mengungsi harus pakai masker dan jaga jarak." (Wawancara dengan Ibu Sutiah, warga RT 05 RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 8 Oktober 2025)

Gambar 12. Kondisi Banjir Jakarta Tahun 2020



Sumber: (Kompas/Rindi Nuris)

Banjir yang berulang kali melanda kawasan Bantaran Kali Ciliwung di Kelurahan Bidara Cina tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga dampak psikologis bagi warga. Bapak Saljono, Ketua RW 07, menjelaskan kondisi psikologis warga:

"Kalau sudah musim hujan, warga jadi was-was. Kami selalu pantau ketinggian air Ciliwung, cek berita dari Bendung Katulampa. Kalau status siaga 1 atau 2, kami langsung koordinasi siaga banjir. Anak-anak kecil juga trauma, kalau denger hujan lebat langsung nangis ketakutan." (Wawancara dengan Bapak Saljono, Ketua RW 07 Kelurahan Bidara Cina, 10 November 2025)

Meskipun menghadapi ancaman banjir yang terus-menerus, warga Bidara Cina telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk bertahan hidup. Selain membangun rumah bertingkat dua, mereka juga membentuk sistem peringatan dini berbasis komunitas, menyiapkan perahu karet untuk evakuasi, dan mengadakan simulasi bencana rutin. Solidaritas sosial yang kuat menjadi kunci utama ketahanan warga dalam menghadapi bencana berulang ini.

2.3 Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 9 (sembilan) informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif mengenai kehidupan masyarakat di kawasan Bantaran Kali Ciliwung, Kelurahan Bidara Cina. Informan terdiri dari berbagai latar belakang, termasuk tokoh masyarakat, pemangku kepentingan lokal, dan warga yang mewakili kelompok pendatang dari berbagai periode migrasi. Berikut adalah profil lengkap para informan:

Tabel 4. Profil Informan Penelitian

No	Nama Lengkap	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Tinggal	Asal Daerah
1	Bapak Marino	43 tahun	Laki-laki	Ketua RT 014	15 tahun	Jakarta
2	Ibu Yana	40 tahun	Perempuan	Ketua PKK RT 014	15 tahun	Jakarta
3	Ibu Sutiah	54 tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	31 tahun (sejak 1983)	Yogyakarta
4	Bapak Saljono	60 tahun	Laki-laki	Ketua RW 07	30 tahun	Yogyakarta
5	Bapak Sutrisno	60 tahun	Laki-laki	Sesepuh/Tokoh Masyarakat RT 05	45 tahun (sejak 1980-an)	Cirebon
6	Ibu Epi Sugianti	51 tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	20 tahun	Palembang

No	Nama Lengkap	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Tinggal	Asal Daerah
7	Bapak Andi	38 tahun	Laki-laki	Karyawan Pabrik	12 tahun	Pekalongan
8	Ibu Marinu	48 tahun	Perempuan	Pedagang/Wiraswasta	18 tahun	Brebes
9	Bapak Suwito	46 tahun	Laki-laki	Buruh Harian Lepas	27 tahun	Magelang

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Tabel 5. Data Informan Berdasarkan Penduduk Asli

No	Nama Lengkap	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Tinggal	Asal Daerah
1	Bapak Marino	43 tahun	Laki-laki	Ketua RT 014	15 tahun	Jakarta

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

1. Bapak Marino - Ketua RT 014

Bapak Marino berusia 43 tahun dan menjabat sebagai Ketua RT 014 sejak tahun. Beliau adalah pendatang dari daerah asal yang telah tinggal di Kelurahan Bidara Cina selama 15 tahun. Sebagai Ketua RT, beliau memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, ekonomi, dan permasalahan yang dihadapi warga di wilayahnya, termasuk isu banjir, kemiskinan, dan dinamika kehidupan di permukiman padat. Beliau dipilih sebagai informan kunci karena perannya sebagai pemimpin lokal yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan memiliki akses informasi yang luas mengenai warga RT 014.

Sebagai Ketua RT, beliau memiliki pengetahuan komprehensif tentang komposisi penduduk, permasalahan sosial ekonomi, dan sejarah perkembangan permukiman di RT 014. Beliau juga menjadi narasumber utama untuk memahami dinamika kepemimpinan lokal

dan mekanisme penyelesaian masalah di tingkat RT.

2. Ibu Yana - Ketua PKK RT 014

Ibu Yana berusia 40 tahun dan menjabat sebagai Ketua PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) RT 014. Beliau adalah istri dari Ketua RT 014 dan telah tinggal di Bidara Cina selama 15 tahun. Sebagai Ketua PKK, beliau fokus pada pemberdayaan perempuan, kesehatan ibu dan anak, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan kaum ibu. Beliau memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi sosial ekonomi keluarga-keluarga di RT 014, terutama dari perspektif perempuan dan anak.

Perspektif perempuan sangat penting dalam penelitian ini karena perempuan seringkali menjadi pengelola utama ekonomi rumah tangga dan memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi dampak kemiskinan dan bencana banjir. Ibu Yana dapat memberikan informasi mendalam tentang strategi bertahan keluarga, pemberdayaan perempuan, dan jaringan sosial di antara kaum ibu.

3. Ibu Sutiah - Ibu Rumah Tangga (Warga Senior)

Ibu Sutiah berusia 54 tahun dan telah menetap di Kelurahan Bidara Cina sejak tahun 1983 (31 tahun). Beliau adalah pendatang dari daerah asal yang mengikuti suaminya untuk mengadu nasib di Jakarta. Sebagai warga yang telah lama tinggal di kawasan ini, Ibu Sutiah menjadi saksi hidup perubahan kondisi permukiman, frekuensi banjir, dan dinamika kehidupan sosial ekonomi warga selama lebih dari tiga dekade.

Ibu Sutiah mewakili kelompok pendatang generasi awal (1980-an) yang memiliki perspektif historis panjang tentang perkembangan permukiman dan perubahan kondisi lingkungan. Pengalamannya menghadapi berbagai bencana banjir besar (1996, 2002, 2007, 2013, 2020) memberikan data penting tentang dampak bencana dan strategi adaptasi jangka panjang.

4. Bapak Saljono - Ketua RW 07

Bapak Saljono berusia 60 tahun dan menjabat sebagai Ketua RW 07 yang membawahi beberapa RT termasuk RT 05 dan RT 014. Beliau telah tinggal di Bidara Cina selama 30 tahun dan memiliki peran strategis dalam koordinasi antar-RT, penanganan bencana, dan hubungan dengan pemerintah kelurahan. Sebagai pemimpin di tingkat RW, beliau memiliki perspektif yang lebih luas tentang permasalahan dan potensi di kawasan Bantaran Kali Ciliwung.

Ketua RW memiliki posisi strategis dalam struktur pemerintahan lokal dan menjadi penghubung antara warga dengan pemerintah kelurahan. Beliau dapat memberikan informasi tentang kebijakan penanganan banjir, program pemberdayaan masyarakat, dan dinamika hubungan antar-RT dalam satu RW.

5. Bapak Sutrisno - Tokoh Masyarakat RT 05

Bapak Sutrisno berusia 72 tahun dan merupakan sesepuh atau tokoh masyarakat yang dihormati di RT 05. Beliau telah tinggal di Bidara Cina sejak tahun 1980-an dan menjadi salah satu founding fathers permukiman di kawasan tersebut. Sebagai sesepuh, beliau memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah permukiman, nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan, dan perubahan sosial yang terjadi dari masa ke masa.

Sesepuh masyarakat memiliki otoritas moral dan pengetahuan historis yang sangat berharga. Beliau dapat memberikan narasi tentang bagaimana permukiman terbentuk, gelombang migrasi dari berbagai daerah, konflik dan kerjasama antar-warga, serta perubahan nilai-nilai sosial budaya dari generasi ke generasi.

6. Ibu Epi Sugianti - Ibu Rumah Tangga (Generasi Menengah)

Ibu Epi Sugianti berusia 51 tahun dan merupakan ibu rumah tangga yang telah tinggal di Bidara Cina selama 20 tahun. Beliau mewakili generasi menengah pendatang (migrasi tahun 1990-an hingga 2000-an) dan memiliki pengalaman langsung dalam mengelola ekonomi

rumah tangga dengan keterbatasan pendapatan. Rumah beliau berbatasan langsung dengan Kali Ciliwung, sehingga setiap kali banjir datang, keluarganya terdampak langsung.

Ibu Epi Sugianti mewakili kelompok ibu rumah tangga yang menghadapi tantangan ganda: kemiskinan ekonomi dan ancaman bencana banjir. Pengalamannya dalam mengelola keuangan keluarga, menghadapi banjir berulang kali, dan strategi bertahan menjadi data penting untuk memahami kehidupan sehari-hari warga miskin perkotaan.

7. Bapak Andi - Karyawan Pabrik

Bapak Andi berusia 38 tahun dan bekerja sebagai karyawan pabrik di kawasan Pulogadung. Beliau adalah pendatang dari daerah asal yang datang ke Jakarta sekitar 12 tahun yang lalu untuk mencari pekerjaan. Dengan penghasilan UMR (Upah Minimum Regional), beliau harus menghidupi keluarga yang terdiri dari istri dan jumlah anak di kawasan permukiman padat Bidara Cina.

Bapak Andi mewakili kelompok pekerja sektor formal dengan penghasilan tetap namun terbatas. Pengalamannya sebagai karyawan pabrik memberikan perspektif tentang tantangan mobilitas kerja, keterbatasan ekonomi, dan strategi pengelolaan keuangan keluarga dengan upah pas-pasan di Jakarta yang mahal.

8. Ibu Marinu - Pedagang/Wiraswasta

Ibu Marinu berusia 48 tahun dan menjalankan usaha jenis usaha, misalnya: warung kelontong/warung makan/jualan gorengan di kawasan RT 014. Beliau adalah pendatang dari daerah asal yang memulai usaha kecil-kecilan setelah latar belakang, misalnya: berhenti kerja di pabrik/ikut suami ke Jakarta. Usahanya menjadi sumber penghasilan utama keluarga dan juga menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi warga sekitar.

Ibu Marinu mewakili kelompok wiraswasta/pedagang kecil yang merupakan bagian penting dari ekonomi lokal. Pengalamannya membangun dan mengelola usaha mikro di tengah kondisi ekonomi

terbatas memberikan data tentang strategi ekonomi alternatif, jaringan sosial ekonomi lokal, dan tantangan usaha kecil di permukiman padat.

9. Bapak Suwito - Buruh Harian Lepas

Bapak Suwito berusia 48 tahun dan bekerja sebagai buruh harian lepas di sektor konstruksi atau sektor lain. Beliau adalah pendatang dari daerah asal dengan tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus, sehingga hanya bisa bekerja sebagai buruh kasar dengan penghasilan tidak tetap. Kondisi pekerjaan yang tidak stabil membuat kehidupan ekonomi keluarganya sangat rentan.

Bapak Suwito mewakili kelompok masyarakat termiskin di permukiman ini, yaitu buruh harian lepas dengan penghasilan tidak tetap. Pengalamannya memberikan perspektif tentang ketidakamanan ekonomi ekstrem, keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, dan strategi bertahan di bawah garis kemiskinan.

10. Rizky - Pemuda/Generasi Muda

Rizky berusia 46 tahun dan merupakan generasi muda yang lahir dan besar di Jakarta, meskipun orang tuanya adalah pendatang dari daerah asal. Sebagai generasi kedua, nama memiliki perspektif yang berbeda dengan orang tua yang merupakan migran. Dia telah menempuh pendidikan hingga tingkat pendidikan dan saat ini bekerja sebagai pekerjaan / sedang mencari pekerjaan / kuliah.

Generasi muda mewakili kelompok yang lahir dan besar di Jakarta dengan identitas hibrid antara budaya asal orang tua dan budaya Jakarta. Perspektif mereka penting untuk memahami perubahan nilai, aspirasi, dan tantangan yang dihadapi generasi kedua migran, termasuk isu pendidikan, pekerjaan, dan masa depan di tengah kondisi kemiskinan struktural.